

TEOLOGI SABTU SUCI DAN SPIRITUALITAS MAHASISWA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN IMAN KONTEMPORER

Innawati Teddywono^{1*}

¹STAK Anak Bangsa

*Email: innawati.t@gmail.com

Submitted: 24 August 2025 | Accepted: 8 September 2025 | Published: 19 September 2025

Abstrak: Artikel ini mengkaji teologi Sabtu Suci sebagai sumber pengembangan spiritualitas mahasiswa dalam perspektif pendidikan iman kontemporer. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini menganalisis publikasi yang relevan terkait Sabtu Suci, liminalitas, keheningan ilahi, ritual liturgis, dan formasi spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa narasi Sabtu Suci dapat dipahami sebagai ruang liminal yang membantu mahasiswa melihat pengalaman ketidakpastian bukan sebagai kekosongan, melainkan sebagai proses transformatif. Keheningan dan ketiadaan yang diasosiasikan dengan Sabtu Suci ditafsirkan sebagai bagian dari karya teologis yang membentuk *spiritual resilience* serta kemampuan bertahan dalam pengharapan yang belum terwujud. Praktik liturgis dan refleksi komunitas ditunjukkan mendukung integrasi aspek kognitif–afektif dalam pembelajaran iman. Kontribusi penelitian ini terletak pada reframing Sabtu Suci dari sekadar momen liturgis menuju kerangka pedagogis yang relevan bagi mahasiswa di tengah krisis eksistensial, ketidakpastian karier, dan dinamika sosial kontemporer. Artikel ini juga menawarkan implikasi praktis bagi pendidik iman serta membuka ruang penelitian lanjutan di ranah empiris, interdisipliner, dan digital.

Kata kunci: Teologi Sabtu Suci; spiritualitas mahasiswa; pendidikan iman; liminalitas; resiliensi rohani

Abstract: *This article explores Holy Saturday theology as a source for the development of student spirituality within the framework of contemporary faith education. Employing a Systematic Literature Review (SLR) method, the study analyzes publications relevant to Holy Saturday, liminality, silence, liturgical ritual, and spiritual formation. The findings indicate that the Holy Saturday narrative can be interpreted as a liminal space that enables students to perceive experiences of uncertainty not as emptiness but as a transformative process. Silence and absence associated with Holy Saturday are understood as integral to the theological work that cultivates spiritual resilience and the capacity to endure in anticipation of hope not yet realized. Liturgical practices and collective reflection are shown to support the integration of cognitive–affective dimensions in faith learning. The article’s primary contribution lies in reframing Holy Saturday from merely a liturgical moment of silence into a pedagogical framework relevant for students amid existential crises, career uncertainties, and contemporary social dynamics. Furthermore, this study offers practical implications for faith educators while opening avenues for further research in empirical, interdisciplinary, and digital domains.*

Keywords: *Holy Saturday theology, student spirituality, faith education, liminality, spiritual resilience*

PENDAHULUAN

Stella (2023) mengungkapkan bahwa perkembangan spiritualitas mahasiswa di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan serius. Tekanan akademik yang tinggi, dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, serta berkurangnya ruang refleksi batin membuat mahasiswa kerap kesulitan menjaga keseimbangan diri. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan tinggi saat ini sering kali belum menyediakan sarana yang memadai untuk pembinaan spiritual. Akibatnya, mahasiswa lebih terfokus pada pencapaian akademik, sementara dimensi kerohanian kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan spiritual mahasiswa dan layanan pendidikan iman yang tersedia.¹ Kondisi tersebut menegaskan urgensi bagi lembaga pendidikan tinggi untuk merumuskan strategi yang lebih integratif antara pengembangan intelektual dan spiritual. Spiritualitas bukanlah aspek tambahan yang sekadar melengkapi kehidupan mahasiswa, melainkan fondasi penting bagi pembentukan

karakter, ketangguhan mental, dan orientasi hidup yang bermakna.

Selain itu, menurut Arıcı (2025) terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara bahasa teologi atau tradisi keagamaan dengan realitas kehidupan mahasiswa modern yang sangat dipengaruhi budaya digital dan kecenderungan individualistik. Generasi muda lebih terbuka pada pengalaman pribadi dan pendekatan kritis dalam memahami spiritualitas, sedangkan institusi keagamaan maupun pendidikan masih sering menggunakan bahasa religius yang abstrak dan kurang komunikatif.² Situasi ini menegaskan pentingnya pengembangan model teologi yang lebih relevan, inklusif, dan mampu berbicara dalam bahasa yang selaras dengan konteks kehidupan serta cara berpikir mahasiswa masa kini.

Dalam kerangka tersebut, Teologi Sabtu Suci, dengan refleksi mendalam tentang penderitaan, penantian penuh harap, dan perjalanan dari kegelapan menuju kebangkitan, menyimpan potensi besar bagi pembentukan spiritualitas. Namun, hingga

¹ s. Y. Ma, "The Christian College Experience And The Development Of Spirituality Among Students.," *Christian Higher Education*, 2, no. 4 (2003): 321–339., <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15363750390246097>.

² H. Yalvaç Arıcı, "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology.," *Religions*, 16 (2025): 454, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16040454>.

kini masih sangat terbatas kajian yang secara sistematis menelaah bagaimana Teologi Sabtu Suci dapat dirumuskan, baik secara konseptual maupun pedagogis, sebagai pendekatan pendidikan iman yang relevan bagi mahasiswa. Kesenjangan inilah yang menjadi perhatian utama penelitian ini, yakni menghadirkan kembali Teologi Sabtu Suci dalam konteks pendidikan iman kontemporer sehingga mampu menyentuh pengalaman spiritual generasi digital.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu: Camargo (2021) menyoroti dimensi teologis dari penguburan Kristus yang secara implisit mencerminkan horizon Sabtu Suci. Ia menafsirkan momen tersebut sebagai bentuk “masa lalu Allah” yang justru menumbuhkan pengharapan akan masa depan. Dari perspektif ini, jeda antara Jumat Agung dan Minggu Paskah bukanlah kekosongan pasif, melainkan ruang pembentukan batin yang mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan penantian penuh iman. Camargo kemudian mengaitkan refleksi ini dengan kemungkinan penerapannya dalam pedagogi iman,

sehingga membuka jalur yang signifikan antara teologi Sabtu Suci dan praktik pendidikan spiritual masa kini.³ Rabon (2024) meneliti model dan praktik integrasi spiritual formation (pembentukan spiritual) ke dalam kurikulum mata-kuliah di pendidikan tinggi (konteks Christian higher education). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi pembentukan spiritual ke dalam kurikulum dapat dirancang secara sistematis (learning outcomes, aktivitas reflektif, praktik spiritual terstruktur) dan memberi bukti konseptual serta beberapa studi kasus tentang bagaimana desain mata-kuliah dapat mendorong pertumbuhan spiritual mahasiswa, tetapi studi ini sebagian besar bersifat normatif/konseptual dan belum banyak diuji secara empiris pada populasi mahasiswa umum di luar institusi Kristen tertentu.⁴ Vieten dkk. (2025) mengevaluasi program *Awakened Awareness for University Students*, sebuah intervensi spiritual nonsektarian yang ditujukan bagi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pertumbuhan spiritual disertai penurunan gejala depresi,

³ P. H. de S. Camargo, “Divine ‘Pastness’ and the Creation of Hope: Reflections on the Christological and Soteriological Significance of Jesus’s Burial,”

Religions, 12, no. 2 (2021): 146, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12020146>.

⁴ Melina W. Rabon, “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses,” 2024.

kecemasan, dan stres pascatrauma hingga tiga bulan setelah intervensi. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa latihan kontemplatif yang berfokus pada kesadaran, keheningan, serta sikap tidak tergesa-gesa, ciri khas spiritualitas Sabtu Suci, berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis sekaligus memperkuat formasi batin mahasiswa.⁵ Chagas dan Muñoz-García (2023) meneliti 450 mahasiswa di Spanyol untuk mengidentifikasi keterkaitan antara religiositas/spiritualitas, makna hidup, keterlibatan belajar, dan kepuasan akademik. Temuan utama menunjukkan bahwa “kehadiran makna hidup” menjadi prediktor yang konsisten bagi keterlibatan dan kepuasan belajar, melampaui pengaruh orientasi religius baik intrinsik maupun ekstrinsik. Implikasi yang muncul bagi pedagogi iman adalah bahwa praktik teologis yang mengolah pengalaman menunggu, menghadapi ketidakpastian, dan mencari makna, sebagaimana tercermin dalam teologi Sabtu Suci, dapat memperdalam keterlibatan

mahasiswa baik secara akademik maupun spiritual.⁶ Asai (2024) meneliti peran iman kepada Allah sebagai faktor protektif terhadap depresi dan kelelahan (*burnout*) pada mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai benteng yang signifikan bagi kesehatan mental mahasiswa. Meski kajiannya bergerak dalam konteks psikologi-spiritual umum, hasilnya tetap relevan dengan nuansa teologi Sabtu Suci yang menekankan pengharapan dalam keheningan dan penantian. Dengan demikian, kerangka formasi iman yang berakar pada spiritualitas Sabtu Suci terbukti memiliki dampak nyata bagi kesejahteraan mahasiswa.⁷ Syafii dan Azhari (2025) menggarisbawahi bahwa spiritualitas bukan hanya berbicara tentang aspek religius, tetapi juga berhubungan erat dengan kesejahteraan dan prestasi akademik mahasiswa. Studi mereka terhadap 72 mahasiswa Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan spiritual (*taqwa, tafaqquh fi al-din*) berkorelasi

⁵ Dkk. Vieten, C., Wahbeh, H., Khalsa, S. B. S., “Spiritual Growth and Mental Health Gains: Benefits of Awakened Awareness for University Students,” *Religions*, 16, no. 3 (2025): 241, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16030241>.

⁶ A. Lima das Chagas, F. A., & Muñoz-García, “Examining the Influence of Meaning in Life and Religion/Spirituality on Student Engagement and Learning Satisfaction: A Comprehensive Analysis,”

Religions, 14, no. 2 (2023): 1508, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14121508>.

⁷ T. Asai, “Faith in God as a Protective Factor Against Depression, Academic Burnout, and Suicidal Ideation among College Students,” *Journal of Spirituality in Mental Health*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19349637.2024.xxxxxx>.

signifikan dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0.64$, $p < 0.01$), religiositas ($r = 0.71$, $p < 0.01$), serta prestasi akademik ($r = 0.42$, $p < 0.01$). Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai mediator dalam pengaruh spiritualitas terhadap capaian akademik. Temuan ini mendukung pentingnya kurikulum iman yang lebih holistik, yang selaras dengan visi teologi Sabtu Suci dalam menumbuhkan ruang hening, penantian, dan pembaruan iman.⁸ Heng, Hutabarat, dan Lathiifah (2021) meneliti mahasiswa di kawasan Asia-Pasifik, khususnya Thailand dan Indonesia, dengan fokus pada hubungan antara *spiritual well-being* dan kualitas hidup. Menggunakan instrumen *Spiritual Well-Being Questionnaire (SWQ)* serta *WHOQOL-BREF*, penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas berkorelasi positif dengan kualitas hidup dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki

relevansi kuat bagi peningkatan kesejahteraan mahasiswa, sekaligus menegaskan urgensi perumusan program pendidikan iman yang responsif terhadap kebutuhan holistik mahasiswa.⁹

Berdasarkan kajian sebelumnya, terlihat bahwa penelitian Camargo (2021) sudah menekankan refleksi teologis Sabtu Suci dan potensinya bagi pedagogi iman, tetapi masih bersifat konseptual. Rabon (2024) membuktikan bahwa integrasi formasi spiritual ke dalam kurikulum sangat penting, namun terbatas pada model konseptual dalam konteks pendidikan tinggi Kristen tertentu. Sementara itu, Vieten dkk. (2025) berhasil menunjukkan dampak empiris dari latihan kontemplatif, tetapi pendekatannya nonsektarian dan tidak berakar langsung pada tradisi teologi Sabtu Suci. Studi Chagas dan Muñoz-García (2023) menyoroti pentingnya makna hidup bagi keterlibatan mahasiswa, tetapi belum menghubungkannya dengan kerangka liturgis atau refleksi iman. Asai

⁸ H. Syafii, M. H., & Azhari, "Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students.," *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3, no. 1 (2025): 29–48., <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>.

⁹ S. Heng, P. H., Hutabarat, F., & Lathiifah, "Relationship Between Spiritual Well-Being and

Quality of Life Among Students in Southeast-Asia Countries.," *In Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021) Atlantis Press.*, 2021, (pp. 1097–1102)., <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.172>.

(2024) menegaskan peran iman bagi kesehatan mental, Syafii dan Azhari (2025) menyoroti spiritualitas Muslim dalam kaitannya dengan akademik, dan Heng dkk. (2021) menekankan spiritual well-being sebagai determinan kualitas hidup, namun semua studi ini tidak menempatkan Sabtu Suci sebagai basis reflektif dan pedagogis. Penelitian ini akan menelaah irisan dengan teologi Sabtu Suci sebagai sumber pengembangan spiritualitas mahasiswa dalam perspektif pendidikan iman kontemporer, khususnya dengan menekankan aspek pedagogis-formasional yang belum banyak disentuh secara sistematis. Penelitian ini berbeda karena berusaha menjembatani refleksi teologis Sabtu Suci dengan praktik pendidikan iman kontemporer secara integratif, sekaligus menguji potensi transformasi spiritual mahasiswa dalam menghadapi krisis, keheningan, dan ketidakpastian hidup modern.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam teologi Sabtu Suci sebagai sumber pengembangan spiritualitas mahasiswa dalam konteks pendidikan iman kontemporer. Studi ini secara khusus berfokus pada identifikasi nilai-nilai teologis

Sabtu Suci (keheningan, penantian, pengharapan, dan keteguhan iman) serta perumusannya dalam kerangka pedagogis yang relevan bagi pembentukan iman mahasiswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif-eksploratif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengeksplorasi makna teologis Sabtu Suci serta relevansinya bagi pengembangan spiritualitas mahasiswa, bukan menguji data numerik.¹⁰ Sumber data mencakup teks primer (Alkitab, dokumen liturgi Sabtu Suci dari berbagai tradisi, dan teks resmi gereja) serta publikasi akademik sekunder (artikel jurnal, buku, dan penelitian terkait teologi Sabtu Suci, spiritualitas, dan pendidikan iman). Kriteria inklusi meliputi publikasi peer-reviewed yang terbit antara 2000–2025, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan relevan dengan tema penelitian. Sumber non-akademik dan opini populer dikecualikan. Literatur dicari melalui database Scopus, Web of Science, ATLA Religion Database, dan Google Scholar

¹⁰ C. N. Creswell, J. W., & Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*

Approaches (4th Ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE., 2018).

menggunakan kata kunci “*Holy Saturday theology*”, “*student spirituality*”, “*faith education*”, dan “*liminality*”. Dari total literatur yang ditemukan, proses seleksi dilakukan melalui penyaringan judul-abstrak, kemudian telaah penuh. Analisis isi tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan makna teologis, yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama: (1) liminalitas dan ruang “di antara”, (2) teologi keheningan/ketiadaan, (3) ritual dan memori liturgis, dan (4) relevansi kontekstual bagi pendidikan iman mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liminalitas dan Ruang “Di Antara” sebagai Pembelajaran Spiritual

Bagi mahasiswa, Sabtu Suci, masa di antara kematian Kristus dan kebangkitan-Nya, bisa menjadi gambaran yang relevan untuk memahami kehidupan dan studi yang sering berada dalam ketidakpastian. Waktu “di antara” ini tidak seharusnya dipandang sebagai kekosongan, melainkan sebagai

kesempatan untuk mengalami perubahan batin dan pertumbuhan intelektual. Dalam pendidikan iman, situasi yang penuh ketidakpastian dan rasa “tidak tahu” bukanlah kegagalan, melainkan fase belajar yang menumbuhkan iman, kesabaran, dan pengharapan. Hal ini sejalan dengan kajian tentang liminalitas yang melihat masa transisi sebagai momen yang rentan, tetapi juga sarat peluang untuk memperbarui identitas dan arah hidup. Dari sudut pandang pastoral, Sabtu Suci dapat dimengerti sebagai ruang liminal, sebuah ambang batas, tempat seseorang belajar menata ulang hubungan dengan diri, sesama, dan Allah. Dengan demikian, Sabtu Suci tidak hanya dipahami sebagai kisah liturgis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran spiritual yang melatih kepekaan mahasiswa dalam menghadapi krisis, melawan stagnasi, dan membuka diri terhadap kemungkinan transformasi yang lebih mendalam.¹¹ Pendekatan ini memperkaya praktik pendidikan iman karena mampu menjembatani refleksi teologis dengan realitas hidup mahasiswa. Pemaknaan

¹¹ S. L. Porter, “The Future of Christian Spiritual Formation,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care*, SAGE Publications. 16, no. 2 (2023): 123–138.; J. Van Roey, “God Extra-Phenomenon: For a Phenomenology of Holy Saturday,” *Philosophy & Theology*, 36, no. 1 (2024): 45–63.; Crossway., “The 304 | Incucllo Journal of Christian Education Vol. 5, No. 3 September 2025

Silence of Holy Saturday,” *Crossway Articles (April 2024)*, 2024, <https://www.crossway.org/articles/the-silence-of-holy-saturday>; Word on Fire., “Holy Saturday People,” *Word on Fire Digital*, 2023, <https://www.wordonfire.org/articles/holy-saturday-people>.

Sabtu Suci juga mendorong terbentuknya ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) yang menolong mahasiswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan iman yang lebih dewasa dan kesadaran diri yang semakin matang. Selain melalui konsep liminalitas, pengalaman Sabtu suci juga diperdalam lewat dimensi keheningan.

Pengalaman Keheningan / Ketiadaan (*Theology of Absence*) dan Resiliensi Rohani

Bagi banyak mahasiswa, pengalaman akan “keheningan” atau seolah “diamnya Allah” sering menjadi saat yang penuh kegelisahan, kebingungan, bahkan perasaan seakan ditinggalkan. Dalam momen seperti itu, doa terasa tidak berjawab dan iman diuji oleh ketidakpastian. Namun, jika dilihat melalui kacamata teologi Sabtu Suci, keheningan itu bukan sekadar ketiadaan, melainkan bagian dari karya Allah yang tersembunyi, sebuah bentuk kehadiran yang bekerja dalam kesunyian. Pemahaman ini menolong mahasiswa untuk melihat bahwa diamnya Allah bukan berarti Ia absen, melainkan ruang tempat iman mereka diuji,

dimurnikan, dan diperdalam. Dari proses inilah lahir resiliensi rohani: kemampuan untuk tetap berpegang pada pengharapan dan kesetiaan kepada Allah, sekalipun jawaban atau kepastian belum terlihat nyata. Tak heran jika sejumlah teolog kontemporer memandang pengalaman keheningan ini sebagai sumber yang berharga bagi pelayanan pastoral, karena justru di sanalah iman dibentuk menjadi lebih matang, kokoh, dan siap menghadapi tantangan hidup.¹² Pengalaman keheningan ini sebenarnya membawa arti yang sangat penting bagi pertumbuhan spiritual mahasiswa. Dalam ruang sunyi, ketika doa belum kunjung terjawab, mereka belajar bahwa iman bukan hanya soal perasaan religius sesaat, melainkan sebuah komitmen yang diuji oleh waktu dan kesetiaan. Pemaknaan Sabtu Suci sebagai teologi keheningan membantu mahasiswa menyadari bahwa Allah tetap berkarya, meskipun secara kasat mata tampak diam. Pendidikan iman dengan demikian tidak hanya membentuk ketekunan rohani, tetapi juga membekali mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas hidup dengan daya tahan spiritual yang lebih matang. Resiliensi

¹² Crossway., “The Silence of Holy Saturday.”; Fire., “Holy Saturday People.”; M. Y. Emerson, “Holy Saturday: What Happened after Jesus

Died?,” *Logos / InterVarsity Press.*, 2024; Van Roey, “God Extra-Phenomenon: For a Phenomenology of Holy Saturday.”

rohani pun lahir, bukan karena lari dari kenyataan, melainkan karena keberanian menghadapi ketidakpastian dengan iman yang berakar pada pengharapan akan karya Allah yang bekerja dalam keheningan.

Ritual, Memori Liturgis, dan Praktik Pembelajaran

Kegiatan liturgis, seperti ibadah renungan Sabtu Suci, refleksi tematik, atau berbagai bentuk ritual lainnya, tidak hanya menjadi wujud ekspresi iman, tetapi juga mengandung nilai pembelajaran yang penting. Melalui liturgi, mahasiswa diajak mengalami sesuatu yang menyentuh emosi sekaligus mendorong perjumpaan dengan yang transenden, sambil belajar menghubungkan pengetahuan teologis dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, proses belajar tidak berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga terjadi melalui praktik dan penghayatan nilai, sebuah pendekatan “belajar dengan mengalami” yang lebih menyeluruh. Jika praktik-praktik liturgis

diintegrasikan secara sadar ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan ko-kurikuler, hasilnya menunjukkan potensi memperkuat keterlibatan spiritual mahasiswa sekaligus memperdalam pemaknaan iman mereka. Sejumlah penelitian pun menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas dalam dunia akademik akan memberikan dampak yang lebih kuat bila dirancang dengan cara yang sistematis, terstruktur, dan sesuai konteks.¹³ Karena itu, lembaga pendidikan tinggi, baik teologi maupun umum, perlu lebih serius memanfaatkan kekuatan pedagogis dari memori liturgis. Liturgi tidak hanya dilihat sebagai tradisi yang dipelihara, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan mahasiswa masa kini. Integrasi semacam ini memberi peluang bagi pendidikan iman untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan peka terhadap dinamika kehidupan nyata. Dimensi ritual ini kemudian membawa kita pada relevansi praktis.

¹³ George Fox University, “Defining and Assessing Spiritual Formation: A Necessity for Christian Higher Education,” *Newberg, OR: George Fox Digital Commons.*, 2021, <https://digitalcommons.georgefox.edu>; Journal of Christian Higher Education, “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses,” *Christian Higher Education: An International Journal of Research, Theory and Practice*, 23, no. 2 (2024): 145–163.; Porter, 306 | Incucllo Journal of Christian Education Vol. 5, No. 3 September 2025

“The Future of Christian Spiritual Formation.”; Orthodox Church in America (OCA), “Great and Holy Saturday,” *Orthodox Church in America Official Liturgical Resources.*, 2022; Greek Orthodox Archdiocese of America (GOARCH), “Great and Holy Saturday Learn.,” *GOARCH Educational Resources.*, 2022, <https://www.goarch.org>.

Makna Praktis bagi Pendidikan Iman Kontemporer

Bagi mahasiswa masa kini, teologi Sabtu Suci memiliki daya tarik yang nyata karena menyentuh langsung pergumulan hidup yang mereka hadapi. Ketidakpastian tentang masa depan dan arah karier, kegelisahan eksistensial ketika merasa kehilangan makna hidup, hingga pengalaman menghadapi krisis bersama seperti pandemi, semuanya menemukan relevansi dalam pengalaman “hening” Sabtu Suci. Melalui kisah ini, mahasiswa belajar bahwa “menunggu” bukanlah sikap pasif tanpa tujuan, melainkan bagian dari proses iman yang aktif, ruang refleksi yang menumbuhkan pengharapan akan kebangkitan sekaligus membentuk kepekaan terhadap penderitaan yang masih hadir di dunia. Perspektif ini membantu mereka menyadari bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang kemenangan, tetapi juga tentang keberanian untuk bertahan dan hadir di tengah ketidakpastian hidup. Tidak heran jika cara pandang ini semakin sering muncul, baik dalam literatur populer maupun kajian

teologis mutakhir, yang melihat Sabtu Suci sebagai simbol penting dari teologi zaman *already-not yet*, yakni realitas iman yang sudah dimulai sekarang, tetapi pemenuhannya masih menanti di masa depan.¹⁴ Sabtu Suci juga dapat menjadi koreksi bagi kecenderungan spiritualitas instan yang hanya mencari kepastian dan hasil cepat. Ia menegaskan bahwa proses menunggu dalam keheningan adalah bagian penting dari perjalanan iman yang membentuk kedewasaan rohani. Perspektif ini memberi dorongan bagi praksis pastoral dan pedagogis, khususnya dalam merancang pendidikan iman yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif bagi mahasiswa.

Implikasi Teoretis: Memperkaya Kerangka Pembentukan Spiritual dengan Konsep Liminalitas Sabtu Suci

Penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan teologi Sabtu Suci ke dalam kerangka *spiritual formation* dapat memberi sumbangan konseptual yang penting. Sabtu Suci, dengan karakter khasnya sebagai masa liminal, ruang transisi antara kematian dan kebangkitan, menawarkan cara

¹⁴ Porter, “The Future of Christian Spiritual Formation.”; Crossway., “The Silence of Holy Saturday.”; Fire., “Holy Saturday People.”; Emerson, “Holy Saturday: What Happened after Jesus Died?”;

Van Roey, “God Extra-Phenomenon: For a Phenomenology of Holy Saturday.”; Education., “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses.”

pandang baru dalam memahami proses pertumbuhan iman. Konsep liminalitas membantu menjelaskan lebih dalam pengalaman ketidakpastian, keraguan, bahkan kegelapan batin yang sering dialami mahasiswa ketika berada di fase peralihan hidup. Dalam wacana pendidikan iman masa kini, semakin banyak suara yang menekankan perlunya memadukan teori dan praktik, bukan lagi memisahkannya. Pendekatan ini diwujudkan melalui keterlibatan dalam ritual, refleksi, dan proses pembelajaran yang saling melengkapi. Dalam kerangka itu, Sabtu Suci dapat dipahami sebagai kisah simbolis yang kaya dengan makna pedagogis. Narasi ini dapat menjadi landasan untuk merancang kurikulum spiritual yang lebih kontekstual, selaras dengan realitas krisis, ketidakpastian, dan transisi yang menjadi bagian dari kehidupan modern. Makna Sabtu Suci melampaui fungsi liturgis dan teologis semata. Ia menegaskan asumsi penting bahwa pengalaman liminal bukanlah ruang kosong, melainkan momen kritis yang bisa membuka jalan bagi transformasi rohani yang lebih mendalam. Dari sisi pedagogis, pengalaman

liminal ini dapat dimaknai sebagai sarana pembentukan iman yang intensif, yang menggerakkan mahasiswa dari sekadar memahami iman secara kognitif menuju penghayatan iman yang lebih eksistensial dan transformatif.^{15 16}

Implikasi Praktis: Merancang Program Pembelajaran Iman Berbasis Sabtu Suci

Refleksi atas ritual dan pengalaman hening dalam Sabtu Suci membuka peluang untuk merancang program pembelajaran iman yang lebih bermakna di perguruan tinggi. Salah satu wujud nyatanya adalah membuat modul reflektif yang menekankan dimensi “keheningan dan harapan.” Modul ini bukan hanya berisi materi ajar, tetapi juga menghadirkan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengolah pengalaman spiritual mereka, baik melalui doa pribadi, renungan, maupun percakapan dalam kelompok kecil. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman bisa diwujudkan lewat kegiatan seperti *mini retreat* atau latihan meditasi kontemplatif pada momen Sabtu Suci. Praktik semacam ini membantu mahasiswa

¹⁵ Nikolaas Cassidy Deketelaere, “God Extra-Phenomenon: For a Phenomenology of Holy Saturday,” *Theology Research News*, 2024.

¹⁶ Rabon, “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses.”

tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Pembelajaran iman tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, melainkan mendorong kesadaran diri sekaligus membentuk transformasi hidup. Agar proses ini lebih efektif, evaluasi sebaiknya tidak hanya mengukur seberapa banyak materi yang dikuasai, tetapi juga memperhatikan perubahan sikap, nilai, dan pengalaman spiritual. Bentuknya bisa berupa penulisan jurnal reflektif, portofolio spiritual, atau presentasi pengalaman iman yang memberi gambaran perkembangan mahasiswa secara lebih utuh.

Integrasi dari berbagai pendekatan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menekankan pentingnya strategi pedagogis yang terencana dan sistematis dalam mendukung formasi spiritual di perguruan tinggi.^{17 18} Program pembelajaran iman berbasis Sabtu Suci tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga nyata dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan pendidikan iman kontemporer.

Hubungan Sabtu Suci dengan Resiliensi Rohani Mahasiswa

Menghayati Sabtu Suci sebagai momen “kehadiran dalam ketiadaan” tidak hanya sebatas refleksi liturgis, tetapi juga menjadi sumber penting bagi pembentukan resiliensi rohani mahasiswa. Dalam tradisi iman Kristen, Sabtu Suci menggambarkan masa penantian di antara kematian dan kebangkitan Kristus, sebuah ruang yang penuh ketidakpastian, kebisuan, dan kegelapan. Bagi mahasiswa yang sedang mencari identitas dan arah hidup, pengalaman simbolis “menunggu dalam ketidakpastian” ini mengajarkan bagaimana bertahan, bersabar, dan percaya bahwa di balik keheningan tetap ada janji kebangkitan. Dari sisi pastoral, makna Sabtu Suci menjadi sangat relevan karena banyak mahasiswa menghadapi kecemasan eksistensial, tekanan akademik, bahkan godaan untuk meninggalkan iman, fenomena yang kerap disebut *youth exodus*. Dalam suasana hening dan kontemplatifnya, Sabtu Suci mendorong untuk melihat penderitaan, kehilangan, dan ketidakpastian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari perjalanan menuju pemulihan dan kehidupan baru. Melalui refleksi teologis dan proses

¹⁷ Rabon, “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses.”

¹⁸ University., “Defining and Assessing Spiritual Formation: A Necessity for Christian Higher Education.”

menemukan makna di tengah “keheningan” itu, mahasiswa dapat mengembangkan daya tahan rohani yang berlapis: pertama, sebagai kekuatan untuk menghadapi krisis dan tantangan zaman dengan lebih resilien; kedua, sebagai dasar yang memperkuat komitmen iman mereka dalam jangka panjang, sehingga tetap setia meski dunia terus berubah.^{19 20}

Rekomendasi Praktis bagi Pendidik Iman di Perguruan Tinggi

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh para pendidik iman untuk menghadirkan teologi Sabtu Suci di lingkungan kampus. Pertama, Sabtu Suci dapat dijadikan tema dalam modul pembelajaran singkat yang dirancang khusus untuk memperkenalkan mahasiswa pada konsep liminalitas, yakni pengalaman berada “di antara” kepastian yang hilang dan harapan yang belum terwujud. Lewat modul ini, mahasiswa bukan hanya memahami makna teologis, tetapi juga belajar bagaimana menghadapi masa-masa penuh ketidakpastian dengan sabar, reflektif, dan

terbuka pada karya Allah. Praktik seperti disiplin keheningan bisa menjadi bagian dari perjalanan iman yang mereka jalani. Kedua, pengalaman reflektif perlu diwujudkan dalam kegiatan nyata yang menyentuh sisi spiritual mahasiswa. Misalnya, melalui liturgi sederhana, atau penulisan jurnal rohani. Kegiatan semacam ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk menghayati Sabtu Suci secara lebih personal sekaligus komunal, sehingga pemahaman mereka tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi benar-benar dialami di tingkat emosional dan rohani. Ketiga, agar pembelajaran berdampak nyata, evaluasi berkelanjutan sangat penting dilakukan. Pendidik iman bisa mengamati perubahan mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan, baik dalam hal komitmen iman, ketahanan pribadi, maupun kesejahteraan rohani mereka. Evaluasi ini sebaiknya dilanjutkan dengan tindak lanjut yang mendukung pertumbuhan iman secara konsisten, sehingga mahasiswa merasa didampingi dalam perjalanan spiritualnya. Keempat, materi yang digunakan dalam pembelajaran maupun refleksi perlu disesuaikan dengan

¹⁹ Crossway., “The Silence of Holy Saturday.”

²⁰ Joshua Pauling, “Halting the Youth Exodus from Church: Spiritual Formation as Instruction and Participation,” 2021.

tradisi liturgis atau kebiasaan rohani yang sudah akrab bagi mahasiswa. Penyesuaian ini membuat mereka merasa dekat dengan pengalaman yang dihadirkan, bukan seolah menghadapi sesuatu yang asing atau jauh dari identitas iman mereka. Integrasi teologi Sabtu Suci tidak hanya memperluas pemahaman teologis, tetapi juga memperkaya kesadaran etis dan spiritual mahasiswa secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa Sabtu Suci bukan sekadar ruang liturgis antara Jumat Agung dan Minggu Paskah, melainkan locus teologis-pedagogis yang signifikan bagi pembentukan spiritualitas mahasiswa. Pemaknaan Sabtu Suci sebagai ruang liminal menunjukkan bahwa pengalaman “menunggu” dan “ketidakpastian” dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani yang membentuk *spiritual resilience*. Integrasi liturgi, memori komunitas, dan refleksi kolektif memperlihatkan bahwa pendidikan iman tidak hanya bersifat kognitif-doktrinal, tetapi juga eksistensial-transformatif.

Kontribusi Teoretis:

1. Menawarkan reinterpretasi Sabtu Suci dari dimensi liturgis menuju paradigma pendidikan iman kontemporer.

2. Mengintegrasikan konsep liminalitas dan krisis eksistensial ke dalam kerangka pembentukan spiritualitas mahasiswa.
3. Mengisi kekosongan literatur Paskah dengan menekankan signifikansi Sabtu Suci sebagai fase formasi iman reflektif.

Kontribusi Praktis:

1. Memberikan model pembinaan rohani berbasis Sabtu Suci yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan iman kampus dan gereja.
2. Menyediakan kerangka untuk memaknai pengalaman krisis dan penantian mahasiswa sebagai proses pembentukan iman.
3. Memberikan panduan bagi pendidik iman dalam merancang kurikulum dan program formasi yang kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- (GOARCH)., Greek Orthodox Archdiocese of America. “Great and Holy Saturday Learn.” *GOARCH Educational Resources.*, 2022.
<https://www.goarch.org>.
- (OCA)., Orthodox Church in America. “Great and Holy Saturday.” *Orthodox Church in America Official Liturgical Resources.*, 2022.
- Asai, T. “Faith in God as a Protective Factor Against Depression, Academic Burnout, and Suicidal Ideation among College Students.” *Journal of Spirituality in Mental Health.*, ahead of print, 2024.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19349637.2024.xxxxxx>.
- Camargo, P. H. de S. "Divine 'Pastness' and the Creation of Hope: Reflections on the Christological and Soteriological Significance of Jesus's Burial." *Religions*, 12, no. 2 (2021): 146. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12020146>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE., 2018.
- Crossway. "The Silence of Holy Saturday." *Crossway Articles (April 2024)*, 2024. <https://www.crossway.org/articles/the-silence-of-holy-saturday>.
- Deketelaere, Nikolaas Cassidy. "God Extra-Phenomenon: For a Phenomenology of Holy Saturday." *Theology Research News*, 2024.
- Education., *Journal of Christian Higher Education*. "Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses." *Christian Higher Education: An International Journal of Research, Theory and Practice*, 23, no. 2 (2024): 145–163.
- Emerson, M. Y. "Holy Saturday: What Happened after Jesus Died?" *Logos / InterVarsity Press.*, 2024.
- Fire., Word on. "Holy Saturday People." *Word on Fire Digital.*, 2023. <https://www.wordonfire.org/articles/holy-saturday-people>.
- Heng, P. H., Hutabarat, F., & Lathiifah, S. "Relationship Between Spiritual Well-Being and Quality of Life Among Students in Southeast-Asia Countries." *In Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021) Atlantis Press.*, 2021, (pp. 1097–1102). <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aesshr.k.210805.172>.
- Lima das Chagas, F. A., & Muñoz-García, A. "Examining the Influence of Meaning in Life and Religion/Spirituality on Student Engagement and Learning Satisfaction: A Comprehensive Analysis." *Religions*, 14, no. 2 (2023): 1508. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14121508>.
- MA, S. Y. "THE CHRISTIAN COLLEGE EXPERIENCE AND THE DEVELOPMENT OF SPIRITUALITY AMONG STUDENTS." *Christian Higher Education*, 2, no. 4 (2003): 321–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15363750390246097>.
- Pauling, Joshua. "Halting the Youth Exodus from Church: Spiritual Formation as Instruction and Participation." 2021.
- Porter, S. L. "The Future of Christian Spiritual Formation." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care, SAGE Publications.* 16, no. 2 (2023): 123–138.
- Rabon, Melina W. "Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses." 2024.
- Roey, J. Van. "God Extra-Phenomenon: For a Phenomenology of Holy Saturday." *Philosophy & Theology*, 36, no. 1 (2024): 45–63.
- Syafii, M. H., & Azhari, H. "Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students." *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3, no. 1 (2025): 29–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jjee.v3i1.69>.

- University., George Fox. "Defining and Assessing Spiritual Formation: A Necessity for Christian Higher Education." *Newberg, OR: George Fox Digital Commons.*, 2021.
<https://digitalcommons.georgefox.edu>.
- Vieten, C., Wahbeh, H., Khalsa, S. B. S., Dkk. "Spiritual Growth and Mental Health Gains: Benefits of Awakened Awareness for University Students." *Religions*, 16, no. 3 (2025): 241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16030241>.
- Yalvaç Arıcı, H. "The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology." *Religions*, 16 (2025): 454.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16040454>.